

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab, menyatakan bahwa lembaga independen wajib melakukan evaluasi secara berkala dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan secara menyeluruh, transparan, dan metodis.

Jelas sekali tidak tepat jika menggunakan prestasi siswa dalam tes standar sebagai satu-satunya ukuran prestasi akademis mereka. Laporan PISA 2018 yang dirilis OECD pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia mencapai skor rata-rata 371%, dengan rata-rata skor OECD sebesar 487%. Informasi ini berdasarkan hasil penilaian dunia pendidikan di Indonesia. Selanjutnya, kita mempunyai nilai rata-rata dalam matematika mencapai 379 persen, dengan skor rata-rata 487 persen untuk OECD. Selain itu, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 489%, pelajar Indonesia mencapai rata-rata 389% dalam bidang sains (Novita, 2021).

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim memiliki kebijakan baru dalam program merdeka belajar yaitu Asesmen Nasional untuk menggantikan Ujian Nasional pada tahun 2021. Asesmen dapat mengukur tingkat kemampuan siswa, untuk mengamati kemajuan siswa. Memberikan gambaran kemampuan siswa yang dihubungkan dengan konseptual sehingga perubahan kemampuan siswa dapat diamati (Baird et al., 2017).

Dimulai dari sekolah dasar dan berlanjut hingga sekolah menengah atas, Penilaian Nasional mengukur kualitas pendidikan di seluruh negeri. Ketiga penilaian dasar tersebut—keaksaraan, numerasi, dan karakter—serta kualitas dan suasana satuan pendidikan yang mendorong pembelajaran bergantung pada hasil pembelajaran siswa.

Meskipun Ujian Nasional berfokus pada prestasi siswa, Asesmen Nasional bertujuan untuk membentuk kembali penilaian pendidikan di Indonesia dengan menganalisis dan memetakan proses, masukan, dan hasil sistem pendidikan. Asesmen Nasional (AN) dilaksanakan pada tahun 2021 dalam jenjang pertengahan proses pembelajaran disekolah, di tingkat SD/MI Asesmen nasional dilaksanakan pada kelas 5, tingkat SMP

kelas 8, dan di tingkat SMA pada kelas 11 sehingga kebijakan Menteri Pendidikan dapat mendorong kepala sekolah dan guru untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang berlangsung.

Inisiatif kebijakan baru bernama Merdeka Belajar diperkenalkan oleh Kabinet Indonesia Maju yang dipimpin oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menurut Nadiem, pendidik harus terlebih dahulu mewujudkan sifat berpikir bebas sebelum menanamkannya kepada peserta didik.

Tiga instrumen utama Asesmen Nasional tahun 2021 adalah Survei Lingkungan Belajar, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan Survei Karakter (Rokhim, 2021). Siswa dievaluasi keterampilan dasar yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan menggunakan Penilaian Kompetensi Utama (AKM) (Wijaya, tahun 2021). Literasi dan numerasi merupakan dua kompetensi yang masuk dalam Asesmen Kompetensi Minimal (AKM). Berpikir logis, menalar, memilah, dan memproses merupakan empat kemampuan yang membentuk kompetensi tersebut (Budiarti, 2021). Kurikulum (apa yang ingin kita lakukan), proses pembelajaran (bagaimana kita ingin mencapainya), dan penilaian (hasil yang harus kita capai) adalah tiga pilar yang menjadi sandaran sistem pendidikan. Tata cara pembelajaran yang berkualitas di era kekinian menjadi inspirasi AKM oleh Menteri Pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Isi atau konten mengacu pada referensi yang ada pada pertanyaan; kognitif mengacu pada proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam soal; dan konteks mengacu pada aspek kehidupan yang akan dimanfaatkan dalam sebuah konten. Ketiga komponen inilah yang membentuk Penilaian Kompetensi Minimum.

Siswa diminta untuk menunjukkan penguasaan membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan lain yang terkait dengan Standar Inti Umum Negara di bidang ini, serta yang terkait dengan konsep sosiokultural dan ilmiah. Kalau mau tahu sesuatu harus bisa membaca (Sani, 2021). Membaca dengan lancar dan memahami apa yang dibaca adalah dua sisi mata uang yang sama dalam hal pentingnya pemahaman bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca dapat membantu menjaga pengetahuan tradisional Indonesia tetap hidup dengan memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan memahami konteks pribadi dan sosial mereka, yang pada gilirannya saling berhubungan dengan kearifan lokal, lingkungan tempat mereka tinggal, dan keluarga mereka. Mengakses dan mengambil informasi, menafsirkan dan mengintegrasikannya, dan terakhir, mengevaluasi dan merefleksikannya merupakan tiga tingkatan kemampuan kognitif yang membentuk literasi membaca.

Tentu saja, hal ini menambah beban kerja bagi para pendidik, karena mereka kini harus menyediakan konten yang selaras dengan Asesmen Nasional. Di luar cakupan hal-hal tersebut di atas, pandemi ini telah membawa perubahan yang tidak terduga pada lanskap pendidikan yang dimulai pada bulan Maret 2020. Pembelajaran online akan dimulai pada bulan tersebut dan berlanjut hingga awal September 2021. Pemanfaatan media internet adalah salah satu contoh bagaimana guru perlu melakukan hal tersebut. menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Selain itu, pendidik harus memiliki semangat kreatif dan imajinatif, karena pembelajaran online menghadirkan situasi yang sangat berbeda kepada siswa dibandingkan pengajaran di kelas tradisional.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas memang berdampak pada cara penyebaran informasi kepada siswa, khususnya menjelang Asesmen Nasional yang akan datang. Guru di lingkungan yang kurang ideal seperti ini mempunyai tanggung jawab untuk membekali siswanya dengan sumber daya yang berkaitan dengan Materi Penilaian Kompetensi Minimum, atau disingkat AKM. Tentu saja, ada beberapa tantangan yang dihadapi para pendidik, sehingga memerlukan kerangka kerja yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran otonom.

Penilaian Kompetensi Minimal Belajar Mandiri Dilihat dari Kacamata Guru Sekolah Dasar, penelitian yang dilakukan Ade Rahman Matondang pada tahun 2021 mendukung gagasan tersebut.

Studi ini menunjukkan bahwa instruktur memiliki kesan yang baik terhadap AKM karena mereka dapat dilihat sebagai sumber data yang dapat diandalkan dan mampu membuat peta rinci tentang keterampilan dasar yang dibutuhkan semua siswa. meningkatkan standar pengajaran sekolah dasar. Guru dan siswa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan AKM sebagai alat penilaian yang lengkap untuk literasi membaca dan matematika (berhitung). Tantangan dalam penerapan AKM akan selalu ada, namun komunitas sekolah akan terus bekerja sama untuk menemukan jawabannya. Salah satu masalah terbesar dengan AKM adalah kurangnya infrastruktur yang memadai, khususnya di sekolah-sekolah yang tidak memiliki teknologi.

Karena peran sentral mereka dalam proses pendidikan, guru secara alami memiliki sudut pandang unik untuk menilai semua bentuk pengajaran siswa, termasuk program studi independen. Terkait dengan fungsi guru dalam penyusunan AKM, yang menjadi persoalan sempurna adalah cara pandang guru. Menjadikan pembelajaran lebih bermakna adalah tujuan Merdeka Belajar. Untuk memperbaiki sistem yang ada, inisiatif ini terutama dimaksudkan untuk menyempurnakan sistem tersebut, bukan menggantikannya.

Untuk mengatasi permasalahan yang menggunakan kriteria paling rendah, AKM sebenarnya hanyalah sebuah metode pendataan hasil belajar siswa dan pengembangan kompetensinya secara menyeluruh. Kemahiran membaca dan berhitung (matematika) dievaluasi dalam AKM, suatu tes kompetensi dasar.

Memiliki keterampilan literasi membaca yang kuat memungkinkan individu untuk memahami, menggunakan, merefleksikan, dan menilai berbagai jenis konten tertulis. Kemampuan tersebut kemudian dapat diasah agar mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Pada saat yang sama, berhitung didefinisikan sebagai kapasitas untuk memahami dan menerapkan ide-ide matematika, metode, dan fakta-fakta untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Rohim (2021) bahwa AKM sering digunakan untuk mengumpulkan data demi pembelajaran yang lebih baik, dengan harapan dapat memberikan hasil belajar siswa yang lebih baik.

Sebagaimana SDN Batuan 1 Sumenep dalam menerapkan asesmen literasi tentunya memerlukan waktu yang cukup dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru, termasuk juga dari dukungan guru dalam memberikan pembelajaran yang sistem merdeka, artinya guru harus mampu dalam menerapkan asesmen literasi dengan sistem merdeka dengan memberikan pelajaran yang selanjutnya dilakukan evaluasi dengan Konten, kognitif, dan Konteks.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Batuan 1 Sumenep, dalam mempersiapkan evaluasi belajar dengan asesmen literasi, terasa masih memerlukan waktu dalam beradaptasi dengan kurikulum baru, termasuk kesiapan guru dalam melakukan

pembelajaran merdeka, maupun sarana sekolah yang harus dilengkapi dalam memenuhi asesmen literasi dengan pembelajaran di luar kelas. Para guru mengeluhkan kurangnya akses internet bagi siswa sehingga menyulitkan mereka untuk mengikuti AKM. Senada dengan pandangan tersebut adalah penelitian Novita dkk. (2021), yang menemukan bahwa banyak pendidik saat ini dan masa depan yang belum mengenal konsep asesmen nasional, khususnya Asesmen Kompetensi Minimal (AKM), yang merupakan alat untuk mengukur kapasitas kognitif siswa. Selain itu, menurut Andikayana (2021), sejumlah guru sudah mulai mempelajari AKM namun hingga saat ini belum mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas yang ada di SDN Batuan 1 Sumenep, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **ASESMEN LITERASI PADA MERDEKA BELAJAR DI SDN BATUAN 1 SUMENEP**”

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah berikut dapat diidentifikasi berdasarkan konteks masalahnya:

1. Siswa masih terasa sulit dalam memahami pembelajaran merdeka, dikarenakan fasilitas dari siswa juga masih terbatas.
2. Guru masih memerlukan adaptasi terhadap pembelajaran merdeka, karena hal itu merupakan program pembelajaran baru

sehingga guru perlu memahami konsep modul dari pembelajaran merdeka.

3. Sarana dan prasana masih kurang lengkap dalam menghadapi pembelajaran merdeka.

C. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian berikut ini dirumuskan oleh penulis berdasarkan latar belakang permasalahan, sebagaimana dikemukakan di atas:

1. Bagaimanakah Asesmen Literasi Pada Merdeka Belajar Di SDN Batuan 1 Sumenep ?
2. Bagaimana hambatan dan cara mengatasi implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam pembelajaran di SDN Batuan 1 Sumenep ?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi problematika pelaksanaan Literasi dan Numerasi AKM pada siswa di SDN Batuan 1 Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: membangun sejarah masalah, mengidentifikasinya, dan menggambarkan batasannya seperti yang dijelaskan di atas

1. Untuk mengetahui Asemen Literasi Pada Merdeka Belajar Di SDN Batuan 1 Sumenep.

2. Untuk mengetahui hambatan dan cara mengatasi implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam pembelajaran di SDN Batuan 1 Sumenep.
3. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi problematika pelaksanaan Literasi dan Numerasi AKM pada siswa di SDN Batuan 1 Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

Dengan harapan, SDN Batuan I Sumenep dan para pembacanya akan merasakan bahwa penelitian ini informatif dan bermanfaat. Di antara banyak keuntungan dari temuan ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Bidang ilmu pendidikan memperoleh manfaat dari penelitian ini karena menerapkan ujian kompetensi dasar yang diamanatkan pemerintah.
 - b. Kedepannya mengkaji proses penilaian kompetensi minimal dan memberikan masukan bagaimana cara memperbaikinya.
 - c. Menyebarluaskan data dan keahlian penilaian kompetensi dasar.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Untuk memastikan peluncuran program yang lancar dan sukses, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan evaluasi kompetensi minimal.

b. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk mengevaluasi dan menyusun pembelajaran seputar materi penilaian kompetensi minimal, memastikan bahwa sumber daya ini merupakan bagian dari program pembelajaran yang efektif.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya uji kompetensi minimal ini, siswa dapat lebih siap dan semakin bersemangat untuk mengikuti tes tersebut.

F. Definisi Oprasional

1. Asesmen Literasi

Tes literasi adalah alat untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan peningkatan kapasitas seseorang sehubungan dengan berbagai jenis teks melalui pemahaman, penerapan, evaluasi, dan refleksi terhadap teks-teks tersebut.

Tes literasi dalam pengertian ini merupakan tolak ukur standar pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah (Novita, 2021). Penilaian nalar siswa dan kualitas pendidikan Indonesia dapat memperoleh manfaat dari program Asesmen Nasional.

Setiap sekolah dasar dan menengah, madrasah, dan program kesetaraan di tanah air menjalani prosedur evaluasi ketat yang dikenal dengan Asesmen Nasional. Hasil belajar dasar yang meliputi membaca, menulis, berhitung, dan pengembangan karakter akan menjadi dasar penilaian mutu suatu sekolah.

2. **Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)**

AKM mengukur penguasaan siswa terhadap keterampilan inti yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan kewarganegaraan produktif. Pengetahuan dan keterampilan minimal yang harus dimiliki siswa di semua disiplin ilmu inilah yang dimaksud dengan "kemampuan dasar" dalam konteks ini. Siswa memerlukan keterampilan ini untuk memahami dan menerapkan berbagai kemampuan dasar dalam mata kuliah yang mereka ambil. Ujian terstandar dan observasi individu atau kelompok terhadap siswa adalah dua dari sekian banyak metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penilaian (Talango dan Pratiwi, 2018).

Untuk memastikan apakah seseorang telah mencapai kompetensi minimum yang diperlukan untuk memberikan kontribusi yang berarti kepada masyarakat, akan digunakan Penilaian Kompetensi Minimal (AKM). AKM bukanlah ujian yang berfokus pada mata kuliah tertentu; melainkan dirancang untuk mengukur seberapa baik siswa telah menguasai keterampilan dasar yang diperlukan untuk unggul dalam bidang apa pun.

3. Literasi

Kemampuan membaca dan menulis harus dimiliki oleh semua siswa. Menjadi melek huruf dan sadar sangat penting untuk banyak hal yang diajarkan sekolah. Kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berkomunikasi dengan lancar merupakan prasyarat untuk menjadi literasi. (Urwo, 2017).

Kemampuan membaca, menulis, dan memahami pengetahuan dasar sangat penting untuk kehidupan yang terinformasi secara ilmiah, dan literasi adalah landasan pendidikan yang efisien dan bermanfaat.

4. Merdeka Belajar

Kebijakan tersebut biasa disebut dengan Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang mandiri dan mudah beradaptasi di mana siswa didorong untuk mengembangkan rasa haus akan pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna bagi mereka di dunia kerja.

Siswa akan dipersiapkan untuk dunia kerja, kompeten di bidangnya, dan anggota masyarakat yang berbudi luhur di masa depan berdasarkan bakat berhitung mereka, yang diukur dari penerapan praktis ide-ide matematika dan kecerdasan mereka secara umum.